

# MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga



ARIF MAFTUHIN, RO'FAH, MUQOWIM, SRI ROHYANTI ZULAIKHA,  
NURUS SAADAH, NURUL HAK, ACHMAD ZAINAL ARIFIN, BONO SETYO,  
MUHAMMAD IZZUL HAQ, BAYU MITRA A. KUSUMA, HAMDAN DAULAY,  
ANDAYANI, MARWIYAH, RISWANTI BUDI SEKARINGSIH,  
NIKEN PUSPITASARI, ASTRI HANJARWATI, LATHIFUL KHULUQ,  
ANDI PRASTOWO, LABIBAH ZAIN, SITI AMINAH

---

EDITOR: ARIF MAFTUHIN

# **MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF**

## **Pengalaman UIN Sunan Kalijaga**

✧ Arif Maftuhin ✧ Ro'fah ✧ Muqowim ✧ Sri Rohyanti Zulaikha  
✧ Nurus Saadah ✧ Nurul Hak ✧ Achmad Zainal Arifin  
✧ Bono Setyo ✧ Muhammad Izzul Haq ✧ Bayu Mitra A. Kusuma  
✧ Hamdan Daulay ✧ Andayani ✧ Marwiyah  
✧ Riswanti Budi Sekaringsih ✧ Niken Puspitasari ✧ Astri Hanjarwati  
✧ Lathiful Khuluq ✧ Andi Prastowo ✧ Labibah Zain ✧ Siti Aminah

EDITOR: ARIF MAFTUHING



***Mengajar Difabel di Kampus Inklusif:  
Pengalaman UIN Sunan Kalijaga***

**Penulis:**

Arif Maftuhin, Ro'fah, Muqowim, Sri Rohyanti Zulaikha, Nurus Saadah,  
Nurul Hak, Achmad Zainal Arifin, Bono Setyo, Muhammad Izzul Haq,  
Bayu Mitra A. Kusuma, Hamdan Daulay, Andayani, Marwiyah,  
Riswanti Budi Sekaringsih, Niken Puspitasari, Astri Hanjarwati,  
Lathiful Khuluq, Andi Prastowo, Labibah Zain, Siti Aminah

**Editor:**

Arif Maftuhin

**Diterbitkan oleh:**



**PLD Press**

Gedung Rektorat Lama Lt. 1, UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta, 55281  
Email: [pldpress@uin-suka.ac.id](mailto:pldpress@uin-suka.ac.id) | <http://pldpress.uin-suka.ac.id>

Edisi Pertama, Agustus 2020  
ISBN (Cetak) 978-623-94189-2-2  
ISBN (PDF) 978-623-94189-3-9

**Copyright© 2020 Arif Maftuhin, dkk.**

*Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU No. 28/2014: Pasal 1 Ayat 1)*

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor:..... ix

**Dr. Arif Maftuhin..... ix**

Sejarah singkat pendidikan inklusif.....x

Tahun 2007, ketika PLD lahir ..... xiv

Mengapa dan bagaimana buku ini ditulis.....xv

Isi buku..... xvii

Akhir kata ..... xix

Referensi .....xx

### 1 Difabel itu Berbeda Tetapi Sama

**Dr. Arif Maftuhin..... 1**

Sebelum PLD.....1

Mahasiswa sesudahnya .....3

Pernah salah sangka .....5

Semacam ‘kelas SLB’ .....6

Kunci mengajar difabel.....8

Penutup.....9

### 2 Mengenal Difabel sebagai Manusia!

**Ro’fah, Ph.D. .... 1**

Paradigma *deficit* .....3

Pentingnya komunikasi .....6

Kompetensi? Batasan ilmu? .....7

Memanusiakan mahasiswa difabel.....8

### 3 Belajar Paradigma Disabilitas dari Difabel

**Dr. Muqowim, M. Ag. .... 9**

Sekilas tentang mata kuliah..... 10

Proses pembelajaran .....	13
<i>Lessons learned</i> .....	19
<b>4 Cerita Tidak Ada Habisnya</b>	
<b>Dr. Sri Rohyanti Zulaikha .....</b>	<b>23</b>
PLD dan ‘surat cinta’ di awal kuliah.....	24
Para mahasiswa difabel itu.....	25
Penutup .....	28
<b>5 Inspirasi Nana</b>	
<b>Dr. Nurus Saadah, Psi.....</b>	<b>29</b>
Membimbing tesis Nana.....	30
Asa orang tua.....	32
Asa yang masih tertunda.....	34
<b>6 Merawat dan Mengoptimalkan Potensi Difabel</b>	
<b>Dr. Nurul Hak .....</b>	<b>35</b>
Tentang Adi .....	36
Tentang Wati.....	38
Penutup .....	39
<b>7 Mahasiswa(i) Tripel Minoritas</b>	
<b>Achmad Zainal Arifin, Ph.D. ....</b>	<b>41</b>
<b>8 Difabel di Kampus Merdeka</b>	
<b>Bono Setyo, M.Si. ....</b>	<b>47</b>
<b>9 Demi Mengajar Sepenuh Hati</b>	
<b>Muhammad Izzul Haq, M.Sc. ....</b>	<b>53</b>
Awal interaksi sosial dengan mahasiswa difabel .....	54
Mengajar itu adalah seni ‘meng(h)ajar’ .....	55

Menjadi dosen pengampu mata kuliah .....	56
Menjadi dosen pembimbing akademik .....	57
Menjadi dosen pembimbing lapangan .....	58
<i>Lesson Learned</i> .....	59
Wajib ada <i>supporting system</i> .....	62
Penutup .....	62

## 10 Melawan Degenerasi

<b>Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Pol.Sc.</b> .....	<b>65</b>
Kok tumben saya mengajar di lantai bawah? .....	67
Membangun kesetaraan dan keterlibatan .....	69
Bukan yang pertama .....	72
Referensi .....	73

## 11 Mengasah Hati di Kelas Inklusif

<b>Dr. Hamdan Daulay</b> .....	<b>75</b>
10 menit setelah kelas .....	76
Memotivasi Adinda .....	78

## 12 Mengajar Difabel, Belajar dari Difabel

<b>Andayani, S.IP, M.SW.</b> .....	<b>83</b>
Menghapus stigma .....	84
Difabel juga manusia .....	85
Merespon kebutuhan mereka dan fleksibel .....	86
Alat bantu difabel .....	88
Realistis dan afirmatif .....	89
Prestasi mahasiswa difabel .....	91

## 13 Difabel sebagai Mitra dalam Belajar Mengajar

<b>Marwiyah, S.Ag., S.S., MLIS</b> .....	<b>93</b>
Sebuah kesalahpahaman .....	93

Memahami kompleksitas disabilitas .....	95
Dilema relawan pendamping kelas.....	97
Pembelajaran di kelas .....	98
<i>Lessons learned</i> .....	100
<b>14 Terima Kasih, Nak!</b>	
<b>Riswanti Budi Sekaringsih, M.Sc.....</b>	<b>101</b>
Mengajar difabel.....	101
Pengalaman praktikum .....	104
<b>15 Sabar dan Komunikatif!</b>	
<b>Niken Puspitasari, M.A.....</b>	<b>107</b>
Setiap individu itu berbeda.....	107
Dua kata kunci.....	109
Membimbing skripsi .....	113
<b>16 Dari Mereka Saya Belajar</b>	
<b>Dr. Astri Hanjarwati .....</b>	<b>117</b>
<b>17 See the Bright Side!</b>	
<b>Lathiful Khuluq, Ph.D. ....</b>	<b>125</b>
Pengalaman mengajar difabel .....	126
Tantangan dan solusi pembelajaran kelas inklusif.....	129
<b>18 Mengajar ‘Upnormal’ di Kelas Inklusif.....</b>	<b>133</b>
<b>Dr. Andi Prastowo .....</b>	<b>133</b>
Belajar yang membuat belajar .....	134
Kehadiran mahasiswa difabel di kelas inklusif .....	137
Mengajar ‘upnormal’ .....	139
Capaian pembelajaran sama, standar berbeda.....	142

Referensi .....	143
<b>19 Saya, Mahasiswa Difabel, dan Perpustakaan</b>	
<b>Dra. Labibah Zain, MLIS. ....</b>	<b>145</b>
Perpustakaan inklusif.....	148
Tentang <i>lift</i> dan kesalahpahaman .....	148
<i>Books for Blinds</i> dan <i>Difa Repository</i> .....	151
Membangun kebersamaan di Difabel Corner.....	152
<b>20 Bahagia Menjadi Teman Difabel</b>	
<b>Siti Aminah, M.Si. ....</b>	<b>155</b>
Tentang para mahasiswa difabel .....	156
Karena PLD .....	158
Pengalaman mengajar.....	158
KKN mahasiswa difabel.....	160
Penutup.....	161



\*

## DIFABEL DI KAMPUS MERDEKA

**Bono Setyo, M.Si.<sup>\*)</sup>**

**E***verybody is unique* (setiap manusia adalah unik), demikian dikatakan oleh Albert Einstein, seorang genius abad 20 penemu teori relativitas. Einstein adalah seorang penyandang disabilitas karena ia mengalami disleksia, yaitu sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Einstein tidak sendirian, banyak tokoh terkenal di dunia yang juga penyandang disabilitas. Misalnya, Thomas Alfa Edison (Tuli), Nikola Tesla (OCD), Leonardo Da Vinci (disleksia), dan lain-lain.

Bagi umat Islam, apa yang dikatakan Einstein (*everybody is unique*) sebenarnya bukan sesuatu yang asing karena Allah SWT berfirman dalam Surat at-Tin: 4, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Berdasarkan ayat tersebut, masihkah kita memiliki anggapan bahwa para mahasiswa difabel itu sebagai orang yang tidak sempurna? Mereka bukan ‘tidak sempurna’ tetapi kita (dosen) yang belum dapat menemukan kelebihanannya. Mereka itu bukan kehilangan kemampuan (*disabled*) akan tetapi lebih tepatnya mereka itu memiliki kemampuan yang berbeda (*differently abled*).

---

<sup>\*)</sup> Dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Alhamdulillah, sejak awal *mindset* saya terhadap anak-anak difabel adalah seperti itu, “mereka bukan *disabled* tetapi *differently abled*. Mengapa demikian?

**Pertama**, pengalaman hidup saya sejak kecil hingga sekarang tidak jauh dari kehidupan mereka. Ayah saya adalah seorang guru SLB yang sangat dekat dengan para siswanya (baik tunanetra maupun Tuli). Bahkan setiap tahun ayah memfasilitasi mereka untuk tampil di panggung dalam rangka memperingati HUT kemerdekaan RI. Tradisi ayah saya ini saya lanjutkan dalam bentuk yang berbeda, yaitu memberikan bantuan kepada organisasi tuna netra (PERTUNI) Klaten. Tukang pijat saya adalah salah seorang pendiri PERTUNI Klaten dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum PERTUNI.

**Kedua**, saat ini saya diberi amanah oleh Allah seorang anak yang mengalami OCD dan gangguan kecemasan. Secara fisiologis, ia tampak seperti anak pada umumnya; namun ia mengalami gangguan emosional yang menjadikannya ‘berbeda dengan orang lain’.

**Ketiga**, institusi tempat saya bekerja telah mendeklarasikan diri sebagai Perguruan Tinggi inklusif. Saya pernah mengajar mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga. Mahasiswa difabel yang pertama saya ajar di program studi (prodi) Ilmu Komunikasi bernama Ario. Ketika ia menghadap saya pertama kali, ia didampingi oleh kakak setianya. Saat itu saya menjabat sebagai kaprodi dan langsung mendukung kehadirannya di prodi kami meskipun beberapa dosen yang sinis sempat menolak dengan alasan, “Prodi Komunikasi *kok* menerima mahasiswa yang tidak bisa berkomunikasi?”.

Saya lantas menjawab, sebagai dosen komunikasi, “Apa kalian lupa jika komunikasi itu tidak harus dengan lisan? *Kan* bisa juga dengan tulisan dan bahkan dengan Bahasa Isyarat atau non-verbal *symbol*?” Saya tidak tahu apakah jawaban saya ini memuaskan kolega saya

(penanya) atau justru terlalu menohok. Namun yang jelas mereka sudah berhenti mempertanyakan itu lagi.

Sejak itu Ario mulai mengikuti perkuliahan. Dalam perjalanannya beberapa dosen ada yang memperlmasalahkannya karena tingkat ketidakhadiran dan tugas-tugas yang sering tidak dikumpulkan. Namun saya sampaikan pada Ario, jikalau ada hambatan dalam perkuliahan, silakan lapor saya dan saya akan selesaikan permasalahan tersebut. Ini adalah komitmen saya sebagai ketua prodi kepada mahasiswa difabel saat itu.

Alhamdulillah lagi, Ario mulai menunjukkan beberapa prestasinya dengan menjadi delegasi ke beberapa negara bahkan pernah menjadi delegasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) di Amerika Serikat. Ario semakin sering tidak hadir dalam perkuliahan dikarenakan seringnya mengikuti acara-acara di tingkat internasional ke luar negeri. Bagi saya pribadi hal ini bukan sebagai masalah, karena dalam pendidikan yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana seorang pendidik (guru atau dosen) dapat membantu mahasiswa dalam menemukannya keahlian atau *passion*-nya. Kata seorang ahli, pada dasarnya pendidikan adalah sebuah alat untuk membantu anak menemukan keahlian atau *passion*-nya. Esensi inilah yang selanjutnya dipakai 'mas' Menteri Pendidikan Nasional Nadim Makarim sebagai konsep Kampus Merdeka.

Ketika saya telah mengenali kompetensi atau keahlian yang dimiliki oleh Ario maupun mahasiswa difabel lainnya maka mahasiswa tersebut akan saya luluskan bahkan dengan nilai yang baik. Persoalan administratif dan lain-lain dalam sistem akademik kita, bisa kita selesaikan. Sebab sistem itu adalah buatan kita sendiri, sehingga seharusnya kita bisa mengatur sesuai kebutuhan. Tujuan dibuatnya sistem akademik adalah untuk memperlancar studi mahasiswa bukan untuk menghambat. Terkadang sering ditemui persoalan-persoalan seperti ini, ketika mahasiswa (tidak hanya mahasiswa difabel) terhambat dikarenakan persoalan sistem.

Nah yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara kita menemukan keahlian atau *passion* mahasiswa (difabel) kita? Kita bisa merujuk dan belajar pada filosofi pembelajaran tentang kera, burung dan ikan. Seekor kera sampai kapan pun tidak akan bisa berenang seperti ikan atau terbang seperti burung meski diajari “mata kuliah” renang dan terbang. Begitu juga seekor burung tidak akan bisa memanjat pohon seperti kera atau berenang seperti ikan walau diberi pelajaran memanjat pohon dan berenang. Seekor ikan pun juga demikian, tidak akan bisa memanjat pohon seperti kera atau terbang seperti burung manakala diberi mata kuliah memanjat pohon dan terbang. Karena sejatinya, mereka itu berbeda kompetensinya, kera pandai memanjat pohon, ikan pandai berenang dan burung pandai terbang.

Selama ini sistem perkuliahan dan metode mengajar kita cenderung menggeneralisasi peserta didik (mahasiswa), mereka dianggap sama, diberi materi yang sama, dengan tujuan memiliki kompetensi yang sama. Kondisi seperti inilah yang menurut saya harus segera diperbaiki dan dimulai dengan mengubah *mindset* para dosen. Konsep kampus merdeka diharapkan akan lebih memberikan ruang kebebasan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan berekspresi dalam meraih kompetensi yang profesional. Akan tetapi konsep kampus merdeka akan menjadi konsep semata manakala dosen belum “terbebas” dari belenggu administratif dan *mindset* yang menyesatkan.

Kita bersyukur karena bekerja di UIN Sunan Kalijaga yang memiliki *core value* “inklusif-continuous improvement”. Hal ini menunjukkan bahwa, secara manajemen dan kelembagaan, kita selangkah lebih maju dibanding perguruan tinggi lainnya. Terlebih lagi dengan adanya konsep kampus merdeka, UIN Sunan Kalijaga tentunya akan lebih siap mengimplementasikan kebijakan mas menteri tersebut.

Untuk mencapai kampus merdeka, diperlukan perubahan *mindset* dosen dan civitas akademika lainnya terhadap mahasiswa difabel.

### *Difabel di kampus merdeka*

Alangkah lucunya apabila kampus kita yang sudah mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif tetapi ternyata sistem akademik dan *mindset* dosennya belum mendukung iklim inklusif. Perlu kita ingat sekali lagi, difabel bukan tidak mampu (*disabled*), tetapi memiliki kemampuan berbeda (*differently abled*); dan kampus merdeka memerdekakan perbedaan-perbedaan ini untuk mencapai puncak potensinya.